

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Manajemen Guru PAI dalam Pembinaan

a. Manajemen Guru PAI

Secara etimologis, kata manajemen berasal dari bahasa Inggris, *management* yang dikembangkan dari kata *to manage*, yang artinya mengatur atau mengelola. Manajemen menurut istilah adalah proses mengoordinasikan aktivitas-aktivitas kerja sehingga dapat selesai secara efisien dan efektif dengan dan melalui orang lain.⁵

Apabila kita membuat suatu pembatasan definisi tentang manajemen dapat dikemukakan sebagai “bekerja dengan orang-orang untuk mencapai tujuan organisasi dengan pelaksanaan fungsi-fungsi perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), penyusunan personalia (staffing), pengarahan dan kepemimpinan (leading) dan pengawasan (controlling).⁶ Manajemen adalah ilmu seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia secara efektif, yang didukung oleh sumber-sumber lain dalam organisasi untuk mencapai tujuan tertentu.

Manajemen adalah mengetahui kemana yang dituju, kesukaran apa yang harus dihindari, kekuatan apa yang harus dijalankan dan bagaimana

⁵ U. Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 1-2.

⁶ Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 230.

mengemudikan kapal anda serta anggota dengan sebaiknya tanpa pemborosan waktu dalam proses mengerjakannya.⁷

Manajemen merupakan sebuah usaha yang dilakukan oleh seorang individu atau kelompok dengan penuh kesungguhan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Usaha tersebut dapat diawali dengan sebuah perencanaan, pengorganisasian, pengaplikasian hingga pengontrolan untuk mencapai sebuah tujuan yang telah ditetapkan secara maksimal. Usaha tersebut dapat dilakukan dalam berbagai bidang, terutama dalam bidang Pendidikan Agama Islam. Dari definisi di atas dapat peneliti tarik benang merah bahwa upaya guru PAI adalah sebuah usaha yang dilakukan oleh seorang guru Pendidikan Agama Islam dengan penuh kesungguhan untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Dalam konteks pendidikan Islam, pendidik disebut dengan *murabbi*, *mu'allim* dan *muaddib*. Kata *murabbi* berasal dari kata *rabba*, *yurabbi*. Kata *mu'allim* isim fail dari *allama*, *yu'allimu* sebagaimana disebutkan dalam Q.S. al- Baqarah/02:31., yang berbunyi:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: “Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"⁸.

Sedangkan kata *muaddib* berasal dari *addaba*, *yuaddibu*.

⁷ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam (Konsep, Strategi dan Aplikasi)* (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 10.

⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Jakrta: Departemen Agama RI, 2019

Adapun makna dari *murabbi*, *mu'allim* dan *muaddib*, yakni:

1) *Murabbi*

Murabbi adalah kata benda yang berarti pelaku perbuatan (isim fa'il, berasal dari kata *rabba-yurabbiy-tarbiyyatan*, *Rabba-yurabbiy* adalah kata kerja yang berarti mendidik, memelihara, mengasuh, meningkatkan, memiliki, atau pemilik. Arti *rabba*, yaitu mengasuh dapat ditemukan dalam firman Allah, dalam Q.S. al-Isra`/17:24., yang berbunyi:

وَإِخْفِضِي لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

Artinya: "Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".⁹

Sebagai seorang *murabbi*, Rasulullah SAW, mendidik umatnya (para sahabat) dengan penuh tanggung jawab; tidak cukup sekadar menyampaikan wahyu sebagai materi ajar dan memberikan contoh-contoh pengamalan wahyu, beliau pun mengarahkan dan membimbing mereka menuju kesempurnaan akhlak. Beliau juga selalu memerhatikan dan peduli pada problem yang di hadapi para sahabatnya. Jadi, *Murabbi* adalah yang mengurus, mengatur, memerhatikan, dan membantu mengatasi

⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2019).

masalah yang dihadapi para peserta didiknya.¹⁰

Proses pemeliharaan seperti ini terlihat dalam proses orang tua membesarkan anaknya. Mereka tentunya berusaha memberikan pelayanan secara penuh agar anaknya tumbuh dengan fisik yang sehat dan kepribadian serta akhlak yang terpuji.

2) Muallim

Selain sebagai *murabbi*, Rasulullah saw. juga sebagai *mu'allim*, yang diterjemahkan sebagai pengajar. Peran *mu'allim* ini secara ekspilisit disebut dalam Q.S. al- Jumuah/62:02., yang berbunyi:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya: “Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.”¹¹

Dalam ayat di atas, Rasulullah SAW adalah pembaca, pembersih, dan pengajar. Apabila diperhatikan dengan seksama, ketiga peran itu mengandung objek yang berbeda sebagai pembaca artinya: membacakan ayat-ayat tanda kekuasaan Allah swt. sebagai pembersih artinya membersihkan jiwa masyarakat Arab sebagai objek pertama risalahnya dan sebagai pengajar artinya mengajarkan Alquran dan hikmah.

¹⁰ Gojali, Nanang. 2013. *Tafsir Hadis Tentang Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, Hlm: 56.

¹¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*.

Meskipun pada esensinya ketiga peran itu mempunyai tujuan yang sama, yaitu menyampaikan Islam, peran-peran tersebut mengandung titik tekan yang berbeda. Peran sebagai pembaca, misalnya karena objek bacaannya adalah ayat titik tekannya mengajak orang memikirkan alam ini sebagai salah satu bukti wujud adanya Allah swt. Tuhan pencipta. Adapun peran sebagai pengajar lebih ditekankan pada transformasi ilmu dan nilai-nilai. Ini dapat dilihat dari Alquran dan hikmah sebagai objek pengajaran.

3) *Muaddib*

Kata *muaddib* berasal dari kata kerja *addaba-yuaddibu-ta'dib*, artinya mendidik, melatih, memperbaiki, mendisiplinkan diri. Dalam konteks pendidikan, *muaddib* adalah seorang pendidik yang menanamkan kesadaran berperilaku baik dan benar kepada peserta didiknya. Inilah yang banyak diperankan Rasulullah SAW. Dalam mengemban misi risalahnya ketika beliau masih berada di Mekah sebelum hijrah ke Madinah. Pada periode makiyyah, misi dakwah Rasulullah SAW lebih diarahkan pada dua hal, yaitu pembinaan akidah yang benar dan pembinaan akhlak mulia.¹² Adapun syarat-syarat yang harus dimiliki oleh seorang pendidik khususnya guru pendidikan agama Islam diantaranya sebagai berikut:

1) Beriman dan Bertakwa Terhadap Allah SWT

Ini adalah syarat utama dan pertama, jika tidak beriman dan bertakwa kepada Allah tidak disebut seorang pendidik dalam

¹² Nanang Gojali, *Tafsir Hadis Tentang Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 255.

Islam. Dalam syarat ketakwaan termasuk di dalamnya melaksanakan ibadah yang diwajibkan maupun yang Disunatkan.

2) Berilmu Tentang Apa yang Diajarkannya

Ini lebih ditujukan kepada jabatan guru sebagai tenaga profesi, di mana seseorang mestilah memiliki ilmu pengetahuan tentang apa yang diajarkannya. Adapun orang tua boleh jadi dia seorang buta huruf, apakah dia dapat juga dikatakan sebagai pendidik? Bisa, karena fungsinya sebagai orang tua yang tidak lepas tanggung jawabnya untuk mendidik mental, rohani, dan watak anak.

3) Berakhlakul Karimah.

Hakikat dari pendidikan itu ialah memanusiakan manusia, maka tentu itu dimulai dari pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak itu baru bisa terlaksanakan jika para pendidiknya juga berakhlak.

4) Sehat Jasmani dan Rohani (fisik dan psikis)

Sebagai seorang guru tentunya ia harus memiliki kondisi fisik dan rohani yang sehat, karena untuk mendidik diperlukan tenaga dan juga kondisi rohani yang benar-benar sehat sehingga proses pembelajaran dalam berjalan dengan maksimal.

5) Komitmen yang Tinggi Melaksanakan Tugas

Ini adalah bidang melaksanakan amanah. Islam menetapkan bahwa seseorang mesti amanah. Amanah adalah melaksanakan dengan baik apa yang dipercayakan kepadanya. Jika kepadanya

dipercayakan untuk menjadi pendidik, maka ia harus konsekuen dan konsisten untuk itu.¹³

b. Pengertian Pembinaan

Pembinaan berasal dari kata bina, yang mendapat imbuhan pe-an, sehingga menjadi kata pembinaan. Pembinaan adalah usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Pembinaan merupakan proses, cara membina dan penyempurnaan atau usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Pembinaan pada dasarnya merupakan aktivitas atau kegiatan yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, dan teratur secara bertanggung jawab dalam rangka penumbuhan, peningkatan dan mengembangkan kemampuan serta sumber-sumber yang tersedia untuk mencapai tujuan.¹⁴

Pembinaan adalah upaya pendidikan formal maupun non formal yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, teratur, dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, dan mengembangkan suatu dasar-dasar kepribadiannya seimbang, utuh dan selaras, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat kecenderungan/keinginan serta kemampuan-kemampuannya sebagai bekal, untuk selanjutnya atas perkasa sendiri menambah, meningkatkan dan mengembangkan dirinya, sesamanya maupun lingkungannya ke arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan

¹³ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat* (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), h. 105.

¹⁴ Simanjuntak B dan I.L Pasaribu, *Membina dan Mengembangkan Generasi Muda* (Bandung: Tarsito, 1999), h. 84.

pribadi yang mandiri.¹⁵

Untuk melakukan pembinaan ada beberapa pendekatan yang harus diperhatikan oleh seorang pembina, antara lain:

- 1) Pendekatan informative (*informative approach*), yaitu cara menjalankan program dengan menyampaikan informasi kepada siswa/i. Siswa/i dalam pendekatan ini dianggap belum tahu dan tidak punya pengalaman.
- 2) Pendekatan partisipatif (*participative approach*), di mana dalam pendekatan ini, siswa/i dimanfaatkan sehingga lebih ke situasi belajar bersama.
- 3) Pendekatan eksperiensial (*experientiel approach*), dalam pendekatan ini menempatkan bahwa siswa/i langsung terlibat di dalam pembinaan, ini disebut sebagai belajar yang sejati, karena pengalaman pribadi dan langsung terlibat dalam situasi tersebut.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembinaan adalah suatu proses belajar dalam upaya mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang bertujuan untuk lebih meningkatkan kemampuan seseorang atau kelompok. Pembinaan tidak hanya dilakukan dalam keluarga dan dalam lingkungan sekolah saja, tetapi diluar keduanya juga dapat dilakukan pembinaan. Pembinaan dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler maupun intrakurikuler yang ada di sekolahan dan lingkungan sekitar.

¹⁵ Simanjuntak B dan I.L. Pasaribu, *Membina dan Mengembangkan Generasi Muda* (Bandung: Tarsito, 1999), 85.

c. Jenis-jenis Pola Pembinaan

Terdapat beberapa jenis pola pembinaan, yaitu:

1) Pola Pembinaan yang Otoriter

Menurut Enung, ada beberapa pendekatan yang diikuti guru dalam berhubungan dan mendidik siswa/i, salah satu di antaranya adalah sikap dan pendidikan otoriter. Pola pembinaan otoriter ditandai dengan ciri-ciri sikap guru yang kaku dan keras dalam menerapkan peraturan-peraturan maupun disiplin. Guru bersikap memaksa dengan selalu menuntut kepatuhan siswa agar bertingkah laku seperti yang dikehendaki oleh guru. Karena guru tidak mempunyai pegangan mengenai cara bagaimana mereka harus mendidik, maka timbullah berbagai sikap guru yang mendidik menurut apa yang dianggap terbaik oleh mereka sendiri, diantaranya adalah dengan hukuman dan sikap acuh tak acuh, sikap ini dapat menimbulkan ketegangan dan ketidaknyamanan, sehingga memungkinkan kericuhan di dalam sekolah.¹⁶

Kemudian menurut Baumrind, juga mengemukakan bahwa pola asuh otoritatif atau demokrasi, pada pola asuh ini; guru yang mendorong siswa/i agar mandiri namun masih memberikan batas-batas dan pengendalian atas tindakan-tindakan mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat Shapiro bahwa, “Orang tua otoriter berusaha menjalankan rumah tangga yang didasarkan pada struktur dan tradisi, walaupun dalam banyak hal tekanan mereka akan keteraturan dan pengawasan membebani anak”.¹⁷

¹⁶ Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan : Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h. 85.

¹⁷ Saphiro, *Mengajarkan Emosional Inteligensi Pada Anak* (Bandung: Rosdakarya, 2009), h. 9.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh guru yang permisif, tidak dapat menanamkan perilaku moral yang sesuai dengan standar sosial pada siswa/i. Karena guru bersifat longgar dan menuruti semua keinginan siswa/i. Berdasarkan beberapa kutipan di atas dapat diketahui bahwa masing-masing dari pola asuh yang diterapkan akan menghasilkan macam-macam bentuk perilaku moral pada anak. Oleh karena itu, guru harus memahami dan mengetahui pola asuh mana yang paling baik dia terapkan dalam mengasuh dan mendidik siswa-siswinya.

1) Pola Pembinaan yang Permisif

Dalam pola pembinaan ini, siswa diberi kebebasan yang penuh dan diijinkan membuat keputusan sendiri tanpa mempertimbangkan guru, serta bebas apa yang diinginkan. Pola asuh permisif dikatakan pola asuh tanpa disiplin sama sekali. Guru enggan bersikap terbuka terhadap tuntutan dan pendapat yang dikemukakan siswa/i. Menurut Kartono, dalam pola asuh permisif, guru memberikan kebebasan sepenuhnya dan anak diijinkan membuat keputusan sendiri tentang langkah apa yang akan dilakukan, guru tidak pernah memberikan pengarahan dan penjelasan kepada siswa/i tentang apa yang sebaiknya dilakukan siswa. Dalam pola asuh permisif hampir tidak ada komunikasi antarsiswa dengan guru, serta tanpa ada disiplin sama sekali.¹⁸

2) Pola Pembinaan yang Demokratis

Hurlock berpendapat bahwa pola pembinaan demokrasi adalah salah satu teknik atau cara mendidik dan membimbing siswa/i, di mana guru atau pendidik

¹⁸ Fatimah, *Psikologi Perkembangan : Perkembangan Peserta Didik*, h. 85.

bersikap terbuka terhadap tuntutan dan pendapat yang dikemukakan siswa/i, kemudian mendiskusikan hal tersebut bersama-sama. Pola ini lebih memusatkan perhatian pada aspek pendidikan dari pada aspek hukuman, guru atau pendidik memberikan peraturan yang luas serta memberikan penjelasan tentang sebab diberikannya hukuman serta imbalan tersebut.¹⁹ Pola asuh demokrasi ditandai dengan sikap menerima, responsif, berorientasi pada kebutuhan siswa yang di sertai dengan tuntutan, kontrol dan pembatasan. Sehingga penerapan pola asuh demokrasi dapat memberikan keleluasaan siswa untuk menyampaikan segala persoalan yang dialaminya tanpa ada perasaan takut, keleluasaan yang diberikan guru tidak bersifat mutlak akan tetapi adanya kontrol dan pembatasan berdasarkan norma-norma yang ada.²⁰

d. Strategi Pembinaan

Strategi pembinaan merupakan rangkaian kegiatan dengan menggunakan berbagai pendekatan dalam pembelajaran untuk pencapaian tujuan. Ahmad Marimba mengemukakan bahwa strategi guru dalam melakukan pembinaan,²¹ sebagai berikut:

1. Pendidikan secara langsung

Pendidikan secara langsung yaitu pendidikan yang mengadakan hubungan langsung secara pribadi dan kekeluargaan dengan individu yang bersangkutan. Dengan cara mempergunakan petunjuk, nasihat, tuntunan, menyebutkan manfaat dan bahaya-bahayanya, berupa: (1) Menjadikan

¹⁹ Elizabeth B Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya* (Yogyakarta: IGM Press, 2006), h. 99.

²⁰ Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*, h. 102.

²¹ Rianawati, *Kerjasama Guru dan Orang Tua Dalam Pendidikan Akhlak* (Pontianak: TOP Indonesia, 2017), h. 213.

guru sebagai teladan bagi siswa. (2) Anjuran atau ajakan untuk berbuat atau melakukan sesuatu yang berguna. (3) Dialog/Hiwar atau pembinaan dengan pendekatan secara personal. (4) Kompetensi persaingan yang meliputi hasil yang dicapai oleh siswa. (5) Melakukan pembiasaan suatu rutinitas yang baik yang tidak menyimpang dari ajaran Islam.²² Pendidik berdasarkan penjelasan di atas mempunyai pengaruh yang penting dalam pelaksanaan pembinaan kedisiplinan peserta didik. Menerapkan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari terutama bagi para pendidik amat penting sebab penampilan, perkataan, akhlak dan apa saja yang terdapat padanya, dilihat, didengar dan diketahui oleh para peserta didik yang akan mereka serap dan tiru, dan lebih jauh akan mempengaruhi pembinaan kedisiplinan mereka.

2. Pendidikan secara tidak langsung

Pendidikan secara tidak langsung yaitu strategi yang bersifat pencegahan, penekanan pada hal-hal yang akan merugikan. Strategi ini dibedakan menjadi 3 (tiga) bagian diantaranya adalah: 1) Larangan untuk tidak melaksanakan atau melakukan kegiatan yang merugikan. 2) Koreksi dan pengawasan untuk mencegah dan menjaga dari hal-hal yang tidak diinginkan. 3) Hukuman, apabila larangan telah diberikan ternyata masih dilakukan oleh peserta didik.²³ Dengan demikian, setiap individu senantiasa ditantang untuk terus selalu belajar disertai pembinaan untuk dapat menyesuaikan diri sebaik-baiknya agar peserta didik selalu taat dan patuh terhadap tata tertib yang berlaku, yaitu melaksanakan

²² Rianawati, *Kerjasama Guru dan Orang Tua Dalam Pendidikan Akhlak*, h. 214.

²³ Rianawati, *Kerjasama Guru dan Orang Tua Dalam Pendidikan Akhlak*, h. 215.

kewajibanseperti yang sudah tertulis dalam tata tertib siswa/i.

Simanjuntak mengemukakan bahwa, prinsip-prinsip pembinaan sebagai berikut: (1) Menjadikan generasi muda sebagai (*young human resorcers*) sumber tenaga potensial (*potential man power*) yang cakap dan terampil serta mempunyai imajinasi dan daya terapan untuk berkarya dan melakukan pembangunan nasional pada umumnya. (2) Pembinaan harus sesuai dengan perubahan- perubahan dan kemajuan sosial, ekonomi dan prubahan tuntutan kebutuhan bagi pertumbuhan dan perkembangan generasi muda. (3) Pembinaan dilakukan secara integral dan komprehensif dengan memperlakukan aspek manusia. (4) Tanggung jawab pembinaan tidak hanya terletak pada pemerintah saja, tetapi pada masyarakat, lembaga pendidikan formal atau sekolah, lembaga pendidikan non formal, keluarga dan generasi muda itu sendiri.²⁴

Proses melakukan pembinaan berdasarkan penjelasan di atas, tidak hanya pemerintah, pendidik, masayarkat saja yang menerapkan pembinaan tersebut tetapi peserta didik atau orang yang bersangkutan dan keluarga harus ikut berproses tidak hanya sebagai subyek yang membina diri sendiri tetapi berusaha juga menerima danmengimplementasikannya kepada yang lainnya.

e. Metode Pembinaan

Metode pembinaan merupakan sesuatu yang digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberikan contoh-contoh pembinaan yang baik kepada siswa, agar mereka dapat berkembang, baik fisik maupun mental. Berikut adalah beberapa metode yang digunakan dalam pembinaan, antara

²⁴ B dan Pasaribu, *Membina dan Mengembangkan Generasi Muda*, h. 135-136.

lain:

1) Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk sikap anak, moral, spiritual dan sosial yang baik. Hal ini penting dilakukan, karena orangtua dan guru sebagai pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditiru melalui tingkahlakunya, sopan santunnya baik disadari atau tidak, bahkan hal itu secara langsung tercetak dalam jiwa dan perasaannya, baik dalam ucapan maupun perbuatan.²⁵

Allah SWT menjelaskan dalam Q.S. al-Ahzab/33:21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَدَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”.²⁶

Suri tauladan yang dimiliki Rasulullah Muhammad SAW tidak diragukan lagi, terbukti para sahabatnya dan para pemimpin setelah kewafatannya mampu menjadikan Islam sebagai agama dan pemerintahan yang memberikan pengayoman baik bagi masyarakat muslim sendiri maupun bagi rakyat nonmuslim. Karena itu, seyogyanya kita sebagai umatnya harus menjadikan beliau Muhammad SAW sebagai panutan dan pedoman dalam membentuk pribadi yang berakhlakul karimah.

²⁵ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fiil Islam* (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), h. 2.

²⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*.

2) Pembiasaan

Rasulullah SAW menegaskan melalui beberapa hadis tentang pendidikan dengan pembiasaan. Pembiasaan merupakan pilar terkuat untuk pendidikan dan metode paling efektif dalam membentuk iman dan akhlak anak. Karena hal ini berlandaskan pada perhatian dan pengikutsertaan. Dan mencurahkan perhatiannya sepenuhnya kepada pendidikan Islam, secara tekun, tabah dan sabar serta mendidik dan membiasakan anak sejak kecil adalah paling menjamin untuk mendatangkan hasil²⁷.

Melalui kebiasaan juga dapat mendidik siswa/i. Pembiasaan sebagai metode pendidikan dalam pertumbuhan dan perkembangan siswa akan membentuk budi pekerti dan etika yang lurus. Dalam Islam metode pembinaan siswa dikenal dua metode secara garis besar, yakni: pertama, pengajaran ialah upaya teoritis dalam perbaikan dan pendidikan. Kedua, pembiasaan ialah upaya dalam pembentukan serta persiapan²⁸.

Pembiasaan di sini berawal dari sebuah istilah “bisa karena terbiasa” yang dimaksudkan pada sesuatu yang apabila sering dikerjakan maka akan menjadi sebuah kebiasaan. Contohnya ketika seseorang selalu berkata jujur maka dia secara spontan akan selalu berkata jujur dalam situasi apapun, begitu juga kebalikannya.

3) Metode Nasihat

Selain melalui contoh teladan yang baik, pembinaan juga dapat

²⁷ Partoyo. H.M. 2008. *Mendidik Anak Dalam Islam*. Bandung: Agung Ilmu. Pedoman Penulisan Skripsi FTIK IAIN Palangka Raya, Tahun 2017, Hlm: 79.

²⁸ Ulwan, Abdullah Nasih. 2007. *Tarbiyatul Aulad Fiil Islam*. Jakarta: Pustaka Amani, Hlm: 20-21.

dilakukan dengan memberi nasihat. Islam menganjurkan pendidikan kepada siswa/i melalui nasihat, sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Luqman/31:17., yang berbunyi:

يٰٓبُنَيَّ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَؕ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر

Artinya: “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)”²⁹

Ayat di atas merupakan salah satu metode pembinaan yang terdapat dalam Al-Qur’an. Metode tersebut adalah dengan cara memberi nasihat, menerangkan tentang suatu perbuatan, kemudian menjelaskan akibat yang ditimbulkan.³⁰

4) Memberikan Perhatian Khusus

Menurut Abu Ahmadi “perhatian yaitu keaktifan jiwa yang diarahkan pada sesuatu objek, baik di dalam maupun di luar dirinya”³¹, sedangkan pendapat senada dikemukakan oleh Slameto “perhatian adalah kegiatan yang dilakukan seseorang dalam hubungannya dalam pemilihan rangsangan yang datang dari luar”³². Dari pendapat para ahli tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa yang dimaksud dengan pembinaan dengan perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti

²⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemah*.

³⁰ Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fiil Islam*, h. 18.

³¹ Abu Ahmad, *Psikologi Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 142.

³² Slameto, *Belajar dan Faktor- Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 105.

perkembangan anak dalam pembinaan aqidah dan moral, seperti sosial dan spiritual, di samping selalu bertanya tentang situasipendidikan jasmani dan rohaninya. Melalui upaya tersebut tercipta muslim hakiki sebagai batu pertama membangun fondasi Islam yang kokoh.

5) Kedisiplinan

Hurlock menjelaskan bahwa disiplin merupakan cara masyarakat mengajarkan anak-anak perilaku moral yang diterima kelompok, tujuannya adalah memberitahukan kepada anak-anak perilaku mana yang baik dan yang buruk dan mendorongnya untuk berperilaku sesuai dengan standar-standar ini.³³

Kedisiplinan dapat dilakukan dan diajarkan pada siswa/i dengan cara membuat semacam peraturan atau tata tertib yang wajib dipatuhi oleh setiap siswa. Peraturan di buat secara fleksibel, tetapi tegas. Dengan kata lain, peraturan menyesuaikan dengan kondisi perkembangan siswa, serta dilaksanakan dengan penuh ketegasan. Apabila ada siswa yang melanggar, harus menerima konsekuensi yang telah disepakati.³⁴

6) Memberikan Hukuman

Memberikan hukuman bagi siswa/i yang melanggar atau melakukan tindakan kejahatan merupakan metode yang efektif dalam pembinaan. Mendidik siswa dengan memberi hukuman apabila siswa tidak melakukan perintah yang bersifat kebaikan merupakan metode efektif dalam mendidik. Menghukum siswa dilakukan dengan tujuan mendidik

³³ Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*, h. 124.

³⁴ Tulus Tu'us, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa* (Jakarta: Grasindo, 2004), h. 44.

siswa sebatas tidak menyakiti atau merusak fisik anak.

Maksud hukuman dalam pendidikan Islam adalah sebagai tuntutan perbaikan, bukan sebagai hardikan atau balas dendam. Oleh karena itu pendidik islam harus mempelajari dulu kondisi dan tabiat anak dan sifatnya sebelum di berikan hukuman dan mengajak anak secara sadar untuk mencegah kesalahan dan berbuat tidak benar, walaupun sudah berbuat baik di arahkan sesuai kepribadian peserta didik.³⁵

f. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembinaan

Di dalam melakukan Pembinaan tentunya tidak semudah yang kita inginkan, ada banyak faktor penghambat maupun pendukung jalannya program tersebut baik faktor internal maupun faktor eksternal. Adapun faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan adalah sebagai berikut:

1) Faktor Pendukung dalam pembinaan

a) Kekompakan

Sikap saling mendukung dan saling membantu sangat dibutuhkan dalam pelaksanaan pembinaan, terutama kekompakan pada segenap guru, kepala sekolah dan elemen yang terkait, karena mereka adalah cermin dan komando dari segala kegiatan.

b) Kemauan Keras

Dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh lembaga

³⁵ M. Athiyah Abrasi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 2003).

pendidikan terdapat tantangan dan konsekuensi masing-masing. Ketika semua elemen lembaga pendidikan tersebut mempunyai kemauan yang keras dalam menciptakan perubahan maka pasti segala hambatan akan teratasi dengan lancar.

c) Sarana dan Prasarana

Disadari atau tidak, sarana dan prasarana merupakan faktor penting yang tidak bisa dibiarkan begitu saja karena sarana dan prasarana dapat mendorong keinginan siswa untuk belajar lebih baik dan lebih menyenangkan serta sarana prasarana juga dapat membuat untuk siswa lebih mudah memahami pelajaran. Sarana dan prasarana pembelajaran fisik sekolah, yaitu gedung sekolah, ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, Masjid, kantor dan bahan dan infrastruktur lainnya yang mungkin akan memotivasi siswa untuk belajar. Sarana dan prasarana fisik sangat efektif untuk pembelajaran dan prestasi akademik siswa.³⁶

2) Faktor Penghambat dalam Pembinaan

a) Konflik lingkungan sosial

Seringkali dalam kegiatan sekolah selalu kontras antara apa yang diinginkan oleh pihak sekolah dengan orang tua ataupun masyarakat sekitar. Apa yang dianggap baik menurut sekolah belum tentu baik menurut pandangan masyarakat luar.

b) Kondisi keluarga

³⁶ Comfort Olufunke Akomolafe dan Veronica Olubunmi Adesua, "The Impact of Physical Facilities on Students' Level of Motivation and Academic Performance in Senior Secondary Schools in South West Nigeria," *Journal of Education and Practice* 7, no. 4 (2016): 38–42.

Tidak semua orang tua mempunyai pemikiran yang sama terhadap kegiatan anak yang ada di sekolah. Karena pada hakikatnya cara berfikir seseorang adalah berbeda-beda. Dengan demikian sebaik apapun kegiatan yang dilakukan oleh sekolah akan mempunyai berbagai macam respon yang berbeda. Ada keluarga yang mempunyai tanggapan baik, akan tetapi juga tidak sedikit keluarga yang acuh bahkan tidak setuju terhadap kegiatan anaknya di sekolah dalam pembinaan.

c) Tingkat kemauan siswa

Setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh sekolah harus diiringi dengan kesadaran akan kemauan siswa terkait. Terkadang siswa suka bermalas-malasan dan banyak alasan terkait kegiatan yang diterapkan oleh sekolah apalagi jika pembinaan shalat dhuha merupakan kegiatan yang tidak wajar atau tidak biasa dilaksanakan di setiap sekolah.³⁷

2. Moderasi Beragama

a. Pengertian Moderasi Beragama

Kata moderasi dalam bahasa Latin “*moderatio*”, yang berarti kesedangan (tidak berlebihan dan tidak kekurangan). Moderasi juga dimuat dalam KBBI yang memiliki dua pengertian; 1) pengurangan kekerasan, dan 2) penghindaran keestriman. Dan dalam bahasa Inggris, moderasi berasal dari

³⁷ Yedi Purwanto et al., “Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum,” *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 17, no. 2 (2019): 110–24, <https://doi.org/10.32729/edukasi.v17i2.605>, h. 17.

kata *moderation* yang sering diartikan dengan *average* (rata-rata), *core* (inti), *standart* (baku), atau *non- agligned* (tidak berpihak). Kata moderasi dalam bahasa Arab diartikan *al-wasathiyah*. Secara bahasa *al-wasathiyah* berasal dari kata *wasath*.

Menurut Al-Asfahaniy mendefinisikan bahwa *Wasath* dengan “*sawa’un*” yaitu ditengah-tengah diantara dua batas, atau dengan keadilan, yang tengah-tengah atau yang standar atau yang biasa-biasa saja, *wasath* juga bermakna menjaga dari *ifrath* (sikap tanpa kompromi) dan *tafarith* (meninggalkan garis kebenaran agama). Kata *wasath* dinyatakan dengan berbagai derivasinya (imbihan yang tidak mengubah makna kata tersebut) dalam Al-Qur’an berjumlah tiga kali yaitu; Al-Baqarah ayat 143, 238, surat Al-Qolam ayat 48. Makna *wasath* juga terdapat dalam Mu’jam Al-Wasit dalam Dzul Faqqar Ali yaitu *adulan* dan *khiyaran* atau sederhana dan terpilih.³⁸ Lain halnya dengan Wahba Zuhaili mengartikan moderasi dalam pengertian umum di zaman kita yakni Islam adalah agama yang sangat moderat.³⁹ Menurut Afrizal Nur dan Mukhlis, Moderat ala Islam menuntut seorang muslim agar mampu menyikapi sebuah perbedaan dari tiap-tiap agama maupun aliran tidaklah perlu disamakan apa yang menjadi persamaan diantara masing-masing agama ataupun aliran tidak boleh di beda-bedakan atau dipertentangkan.⁴⁰ Moderasi memang

³⁸ Afrizal Nur dan Lubis Mukhlis, “Konsep Wasathiyah dalam Al-Quran (Studi Komparatif antara Tafsir al-Tahrîr wa at-Tanwîr dan Aisar at-Tafâsir),” *An-Nur* 4, no. 2 (2015): 205–25, <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Annur/article/view/2062>, h. 207-208.

³⁹ Yuli Wusthol Muharramah, “Moderasi Pendidikan Nasional Berbasis Metode Sorogan dalam Menggapai Bonus Demografi,” *Prodising Nasional*, 2018, 113–30, <https://www.prosiding.iainkediri.ac.id/index.php/pascasarjana/article/view/6>, h. 118.

⁴⁰ Muharramah, “Moderasi Pendidikan Nasional Berbasis Metode Sorogan dalam Menggapai Bonus Demografi”, h. 213

dapat dikatakan menjadi identitas bahkan esensi ajaran Islam yang mana sikap moderat adalah bentuk manifestasi ajaran Islam *rahmah li al'alam*; ramhat bagi segenap alam semesta.⁴¹ Sikap moderat perlu dipertahankan untuk lahirnya umat terbaik. Dan bukti bahawa Islam harus mempertahankan sifat moderat sejalan dengan firman Allah SWT dalam Q.s. Al-Hujurat ayat 13 untuk saling mengenal dan berinteraksi guna membangun peradaban yang damai.

Menurut Nugroho mengartikan bahwa *wasatiyah* jika di sandingkan dengan Islam mengartikan bahwa Islam yang mengandung serangkaian peraturan yang didasarkan pada wahyu yang Allah turunkan kepada nabi dan rasul untuk ditaati dalam rangka menjaga keselamatan seluruh umatnya, yang menjadikan umat tersebut mampu menyikapi suatu perbedaan tanpa mempertentangkan namun dapat bijak dalam menyikapinya.⁴² Namun, Moderasi beragama dijadikan RPJMN (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional) untuk menjaga kerukunan agama maka dijelaskan bahwa dewasa ini, bukan hanya agama Islam yang mempertahankan cara pandang moderasi tetapi juga setiap agama yang ada dan menyatakan Moderasi tidak hanya diajarkan oleh Islam, tapi juga agama lain.⁴³ Sebagai mana program Prioritas Nasional Revolusi Mental dan Pengembangan Kebudayaan point ke tiga “Memperkuat moderasi beragama sebagai fondasi cara pandang, sikap,

⁴¹ Khoirul Mudawinun Nisa', "Integrasi Nilai-Nilai Moderasi pada Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Living Values Education (LVE)," *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, no. Series 2 (2018): 721–30, h. 723.

⁴² Bakti Taufiq Ari Nugroho, Wildan Nur Hidayat, dan Musyafangah, "Generasi Muslim Milenial Sebagai Model Islam Wasatiyyah Zaman Now," *JPA: Jurnal Penelitian Agama* 20, no. 1 (2019): 128, h. 36.

⁴³ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, h. 20.

dan praktik beragama jalan tengah untuk meneguhkan toleransi, kerukunan, dan harmoni sosial;”. Dengan ini moderasi beragama dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrim dalam beragama guna menjaga kerukunan umat beragama di setiap daerah multi agama di Indonesia. Berdasarkan uraian di atas dapat diartikan bahwa moderasi beragama adalah cara pandang pemeluk agama yang tidak ekstrim dalam memeluk agama dan mampu menerima perbedaan tanpa menghilangkan atau mengurangi kualitas iman dalam agama yang dianutnya. Dimana seseorang yang bersikap moderat tidak harus menjauh dari agama (yang dianutnya), tetapi tidak juga menghujat keyakinan orang lain.

Nilai moderasi beragama menurut kementerian agama yang dicanangkan dalam RPJMN 2019-2024 menekankan pada nilai adil dan berimbang. Dimana suatu prinsip dasar dalam moderasi beragama adalah selalu menjaga dua hal, misalnya keseimbangan antara akal dan wahyu, antara jasmani dan rohani, antara hak dan kewajiban, antara keperluan individual dan kemaslahatan komunal, antara keharusan dan kesukarelaan, antara teks agama dan ijtihad tokoh agama, antara gagasan ideal dan kenyataan, serta keseimbangan antara masa lalu dan masa depan. Begitulah inti dari moderasi beragama adalah adil dan berimbang dalam memandang, menyikapi, dan mempraktikkan semua konsep yang berpasangan sebelumnya.⁴⁴

Muhammad Hashim Kamali menjelaskan bahwa prinsip keseimbangan

⁴⁴ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, h.19

(*balance*) dan adil (*justice*) dalam konsep moderasi berarti bahwa dalam beragama, seseorang tidak boleh ekstrim pada pandangannya, melainkan harus menemukan titik temu.⁴⁵ Menurut Kamali moderasi adalah aspek penting dalam Islam yang berhubungan dengan kontribusi kita terhadap komunitas atau lingkungan kita yang mana tidak semua muslim memiliki lingkungan sesama.⁴⁶

Nilai moderasi dalam Islam yang dijabarkan memiliki ciri-ciri yaitu:

- 1) *Tawassuth* (mengambil jalan tengah), yaitu pemahaman dan pengamalan yang tidak *ifrath* (berlebih-lebihan dalam beragama) dan *tafrith* (mengurangi ajaran agama);
- 2) *Tawazun* (berkeseimbangan), yaitu pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara *inhiraf* (penyimpangan,) dan *ikhtilaf* (perbedaan);
- 3) *I'tidal* (lurus dan tegas), yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional;
- 4) *Tasamuh* (toleransi), yaitu mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan dan berbagai aspek kehidupan lainnya;
- 5) *Musawah* (egaliter), yaitu tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan, tradisi dan asal usul seseorang;
- 6) *Syura* (musyawarah), yaitu setiap persoalan diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan

⁴⁵ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, h. 20.

⁴⁶ Tariq Ramadhan, "Reviw The Midle Path Of Moderation In Islam, The Qur'anic Principle Of Washatiyah By Mohammad Hasim Kamali," *CILE Journal*, 2014, 63–64.

kemaslahatan di atas segalanya;

7) *Ishlah* (reformasi), yaitu mengutamakan prinsip reformatif untuk mencapai keadaan lebih baik yang mengakomodasi perubahan dan kemajuan zaman dengan berpijak pada kemaslahatan umum - (*mashlahah „ammah*) dengan tetap berpegang pada prinsip *al-muhafazhah „ala al- qadimi al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadidi al-ashlah* (melestarikan tradisi lama yang masih relevan, dan menerapkan hal-hal baru yang lebih relevan);

8) *Aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), yaitu kemampuan mengidentifikasi hal ihwal yang lebih penting harus diutamakan untuk diimplementasikan dibandingkan dengan yang kepentingannya lebih rendah;

9) *Tahadhdhur* (berkeadaban), yaitu menjunjung tinggi akhlak mulia, karakter, identitas, dan integritas sebagai *khairu ummah* dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban⁴⁷.

b. Eksistensi Moderasi Beragama dalam Al-Qur'an

Eksistensi moderasi beragama dalam pandangan Islam disebut juga eksistensi Islam *wasatiyyah* yang merupakan suatu prinsip yang harus dimiliki oleh setiap umat Islam sehingga karakter dengan tersebut, Islam mampu menjadi sentral di tengah kehidupan umat manusia. Dalam Islam, moderasi tidak dapat digambarkan wujudnya kecuali setelah terhimpun dalam satu kesatuan unsur pokok, yaitu: kejujuran, keterbukaan, kasih sayang dan

⁴⁷ Machasin. 2011. Islam Dinamis Islam Harmonis, Lokalitas Pluralisme Terorisme. Yogyakarta: LkiS, Hlm: 37.

keluwesan⁴⁸. Allah berfirman dalam Q.S. al-Fath/48:27., yang berbunyi:

لَقَدْ صَدَقَ اللَّهُ رَسُولَهُ الرُّءْيَا بِالْحَقِّ لَتَدْخُلَنَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ إِنْ شَاءَ اللَّهُ آمِنِينَ مُحَلِّقِينَ رُءُوسَكُمْ وَمُقَصِّرِينَ لَا تَخَافُونَ فَعَلِمَ مَا لَمْ تَعْلَمُوا فَجَعَلَ مِنْ دُونِ ذَلِكَ فَتْحًا قَرِيبًا

Artinya: “Sesungguhnya Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya, tentang kebenaran mimpinya dengan sebenarnya (yaitu) bahwa Sesungguhnya kamu pasti akan memasuki Masjidil haram, insya Allah dalam Keadaan aman, dengan mencukur rambut kepala dan mengguntingnya, sedang kamu tidak merasa takut. Maka Allah mengetahui apa yang tiada kamu ketahui dan Dia memberikan sebelum itu kemenangan yang dekat”⁴⁹.

Rasul pernah bermimpi memasuki kota Mekah dan mengerjakan thawaf di Baitullah. Kemudian beliau menceritakan mimpi ini kepada para Sahabatnya. Ketika itu Rasul berada di Madinah. Ketika mereka melakukan perjalanan pada tahun terjadinya perjanjian Hudaibiyah, tidak ada satu kelompok pun dari mereka yang meragukan bahwa mimpi tersebut akan terjadi pada tahun ini. Maka ketika telah terjadi apa yang terjadi dari perjanjian damai itu dan mereka kembali ke Madinah tahun itu juga. Bahwa mereka akan kembali datang tahun depan, maka terbesit dalam hati sebaian Sahabat. Umar bin Khatab menanyakan hal tersebut, “Bukankah Engkau pernah memberitahu kami bahwa kita akan datang ke Baitullah dan melaksanakan thawaf di sana?” Beliau menjawab:”Benar, namun apakah aku memberitahukan kepadamu bahwa kita akan datang ke sana dan thawaf di sana pada tahun ini ?”. “Tidak”, jawab Umar. Maka Rasulullah bersabda: “Sesungguhnya engkau akan datang dan melakukan thawaf di sana”. Al-Qur’an juga menegaskan pada surah al-

⁴⁸ Mussafa, Rizal Ahyar. 2018. *Konsep Nilai-Nilai Moderasi dalam Al-Qur’an dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis al-Qur’an Surat al-Baqarah 143)*. Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Walisongo, Hlm:27

⁴⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemah*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2019

Hujurat/49:13., tentang keterbukaan dalam berfikir yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal- mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”.

Ayat di atas menjelaskan tiga hal: persamaan, saling mengenal antar komunitas masyarakat, dan tolak ukur kemuliaan seseorang berdasarkan ketakwaan dan amal saleh⁵⁰. Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak seharusnya membatasi hubungannya dengan perbedaan pandang dan keyakinan, maka saling mengenal dan terbuka adalah prinsip *wasatiyyah* yang memang harus dipengang oleh umat Islam. Prinsip kasih sayang juga termaktub dalam Q.S. at-Taubah/09:128., yang berbunyi:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

Artinya: “Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, Amat belas kasihan lagi Penyayang terhadap orang-orang mukmin”⁵¹.

Kata **رءوف** *ra'uf* memiliki makna lemah lembut dan kasih sayang. Kata ini juga menurut pakar bahasa Arab *Az-Zajaj*, sama dengan rahmat, jika rahmat itu sedemikian besar maka kata *ra'uf* menjadi **رأفة**

⁵⁰ Op.Cit.hlm:29

⁵¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2019

ra'fah dan pelakunya *Ra'uf*⁵².

Dijelaskan pada ayat tersebut secara harfiyah bahwa kita sebagai umat muslim harus menjalin kasih sayang terhadap sesama muslim dan sekitar kita, sebagaimana kasih sayang Rasulullah SAW kepada kita. Maksud kasih sayang di sini adalah saling menyayangi, menolong dan membantu sesama tanpa mendiskriminasikan. Allah SWT juga berfirman tentang sikap luwes terhadap sesama dalam Q.S. al-Baqarah/02:256., yang berbunyi:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui”⁵³.

Jelas dalam kalimat “tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam)”. Dari ayat ini lah kita diajarkan untuk menyampaikan dakwah dengan hikmah dan ketulusan hati. Karena kata (الإكراه) mengandung arti memaksa seseorang untuk melakukan pekerjaan tanpa kerelaan hati.

Dengan adanya huruf (لَ) di awal menjadikan maknanya lafadznya berbunyi

(لَ إِكْرَاهٌ) membuktikan bahwa sifat *wasatiyyah* juga harus

mempertahankan prinsip luwes dalam dakwah dan bersikap. Jika keempat prinsip moderasi ini dapat terwujud dalam kenyataan maka disanalah akan

⁵² Mussafa, Rizal Ahyar. 2018. *Konsep Nilai-Nilai Moderasi dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis al-Qur'an Surat al-Baqarah 143)*. Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Walisongo, Hlm:30

⁵³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2019

nampak eksistensinya moderasi beragama⁵⁴.

Sebagai posisi tengah (*wasat*) Islam tentunya tidak mudah hanyut dalam suatu golongan maupun gerakan yang mampu mengganggu keseimbangan umat beragama, karena pada perinsipnya Islam mencintai perdamaian dalam kehidupan. Untuk menjadi kehidupan yang damai tersebut moderasi dalam Islam dipengaruhi oleh aspek akidah, fikih, tafsir, tasawuf dan dakwah serta beberapa aspek keilmuan lainnya⁵⁵.

1) Aspek Akidah

Aspek akidah atau teologi (keimanan), menengahi antar rasionalitas dan tekstual. Moderasi dalam bidang akidah sebagaimana yang diajarkan moderasi al-Asyariah yakni moderasi antara Muktaizilah yang sangat rasional dan Salafiyah yang mengedepankan teks tanpa menggunakan rasional⁵⁶. Rasionalitas yang berlebihan akan mengaburkan kejernihan akidah Islam, sebaliknya tekstualitas yang berlebihan akan menyebabkan kemujudan dalam berijtihad. Hal seperti itu merupakan cara pandang yang dapat membahayakan umat Islam, karena dapat menimbulkan perpecahan yang mengancam integritas umat Islam.

2) Aspek Fikih dan Syari'ah

Wasatiyyah dari segi syariah memandang bahwa dialektika antara teks dan realitas harus selalu setara dalam mengeluarkan sebuah hukum, karena apa yang tertuang dalam Al-Qur'an dan Hadis tidak pernah bersebrangan dengan

⁵⁴ Mussafa, Rizal Ahyar. 2018. *Konsep Nilai-Nilai Moderasi dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis al-Qur'an Surat al-Baqarah 143)*. Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Walisongo, Hlm:32

⁵⁵ Nugroho, dkk. 2019. Generasi Muslim Milenial Sebagai Model Islam Wasatiyyah Zaman Now. *JPA: Jurnal Penelitian Agama*. Vol. 20, No. 1, Hlm: 42.

⁵⁶ Purwanto, Yedi dkk. 2019. Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*. 17 (2), Hlm: 113.

kemaslahatan umat manusia⁵⁷. Dalam hal ini, dialektika antara teks dan realitas sejalan dalam mengeluarkan sebuah hukum. Hukum yang ada memberikan kemudahan bagi manusia tanpa melupakan dalil *naqli*⁵⁸.

3) Aspek Tafsir

Penafsiran Al-Qur'an pada dasarnya dilakukan untuk membuka muatan-muatan nilai yang terkandung di dalamnya. Namun untuk menggali muatan-muatan nilai yang terpendam dalam teks-teks Al-Qur'an, tidak semua orang dapat melakukannya. Karena ada beberapa persyaratan yang harus dimiliki oleh seorang mufasir, sebagaimana yang kita ketahui dari kesepakatan ulama tafsir dan ilmu Al-Qur'an tentang ketentuan persyaratan yang harus dimiliki oleh seorang mufasir. Para mufasir dari kalangan tradisionalis modern, umumnya dapat dikatakan sebagai mufasir yang memiliki kompetensi dan persyaratan sebagai mufasir. Namun para mufasir dari kalangan tradisionalis pada umumnya masih terjebak pada pembahasan gramatikal bahasa yang cenderung penuh kehati-hatian dan terkadang terkesan kaku. Seorang penafsir harus mengkontekstualkan Al-Qur'an dengan dirinya sendiri, dalam artian, menemukan makna asli teks melalui kajian bahasa dan sebab turunnya ayat serta kondisi kemasyarakatan secara umum pada saat turunnya sebuah ayat. Yaitu dengan cara mengkontekstualkan Al-Qur'an dengan dunia kontemporer pada masa ini⁵⁹. Menurut Purwanto, Tafsir yang digunakan merupakan produk

⁵⁷ Nugroho, dkk. 2019. Generasi Muslim Milenial Sebagai Model Islam Wasatiyyah Zaman Now. *JPA: Jurnal Penelitian Agama*. Vol. 20, No. 1, Hlm: 43

⁵⁸ Purwanto, Yedi dkk. 2019. Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*. 17 (2), Hlm: 113.

⁵⁹ Op.Chlm: 44

tafsir yang moderat yang berkerahmatan, di mana produk tafsir sesuai dengan nilai ke-Islaman yang tetap memerhatikan kondisi ke- majemukan masyarakat yang majemuk dan heterogen⁶⁰.

4) Aspek Pemikiran Islam

Islam *wasatiyyah* menuntut seorang muslim agar mampu menyikapi sebuah perbedaan, dalam artian bahwa apa yang menjadi perbedaan dari tiap-tiap agama maupun aliran tidaklah perlu disama-samakan, dan apa yang menjadi persamaan diantara masing-masing agama ataupun aliran tidak boleh dibeda-bedakan atau dipertentangkan. Perbedaan adalah bagian dari sunatullah yang tidak bisa dirubah dan dihapuskan. Ini sudah menjadi takdir Allah SWT tinggal manusia saja yang harus belajar bagaimana merealisasikan dirinya sendiri⁶¹. Purwanto juga menyatakan aspek ini ditunjukkan oleh pemikiran Islam yang mengedepankan sikap toleran dalam perbedaan, keterbukaan menerima keberagaman, baik beragam dalam mazhab, maupun dalam beragama⁶².

5) Aspek Dakwah

Berdakwah dengan penuh hikmah. Tidak melakukan kekerasan apalagi pembakaran atau perusakan pada fasilitas umum dan membunuh orang yang

⁶⁰ Purwanto, Yedi dkk. 2019. Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*. 17 (2),Hlm: 113

⁶¹ Nugroho, dkk. 2019. Generasi Muslim Milenial Sebagai Model Islam Wasatiyyah Zaman Now. *JPA: Jurnal Penelitian Agama*. Vol. 20, No. 1, Hlm: 45

⁶² Purwanto, Yedi dkk. 2019. Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*. 17 (2),Hlm: 113

tidak bersalah⁶³.

c. Urgensi Moderasi Beragama

Pembahasan Islam telah diabadikan dalam Al-Qur'an yang menunjukkan bahwa moderasi sangat urgen untuk diketahui oleh umat Islam, maka dari itu moderasi sangat penting untuk dihayati, mengingat begitu besarnya manfaat yang ditimbulkan dari moderasi beragama tersebut. Salah satu manfaatnya adalah untuk menjaga kedamaian dan kerukunan umat beragama ditengah-tengah heterogenitas umat beragama, dengan adanya moderasi beragama hal ini mampu menjaga dan menjalin kerjasama sosial antar umat beragama. Hal ini searah dengan firman Allah SWT pada Q.S. al-Hujurat/49:11., yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرِ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِالْألقَابِ بِئْسَ الإِسْمُ الفُسُوقُ بَعْدَ الإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُم الظَّالِمُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim”⁶⁴.

Berdasarkan ayat tersebut maka umat Islam harus menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan, kebebasan dan persamaan hak demi meratanya kesejahteraan yaitu rahmat bagi sekalian alam (*rahmatan li al-'alamin*). Buah dari moderasi beragama adalah terjalannya persatuan dan kesatuan antar sesama manusia.

⁶³ Nugroho, dkk. 2019. Generasi Muslim Milenial Sebagai Model Islam Wasatiyyah Zaman Now. *JPA: Jurnal Penelitian Agama*. Vol. 20, No. 1, Hlm: 45

⁶⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2019

Artinya adanya suatu hubungan yang baik antar sesama makhluk hidup dan sekitarnya, maupun hubungan baik kepada Allah SWT sehingga apa yang dijanjikan oleh Allah akan kebahagiaan dan keselamatan baik di dunia maupun di akhirat dapat dicapai⁶⁵.

B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian oleh Rizal Ahyar Mussafa (2018) berjudul “Konsep Nilai-nilai Moderasi dalam Al-Qur’an dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis Q.S al-Baqarah ayat 143)” di Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang. Penelitian menunjukkan bahwa: (1) Konsep moderasi dalam Q.S al-Baqarah ayat 143 disebut dengan *al-wasathiyah*. Kata tersebut terambil dari akar kata yang pada mulanya berarti: “*tengah-tengah diantara dua batas, atau dengan keadilan, yang tengah-tengah atau yang standar atau yang biasa-biasa saja*”. Moderasi tidak dapat tergambar wujudnya kecuali setelah terhimpun dalam satu kesatuan empat unsur pokok, yaitu kejujuran, keterbukaan, kasih sayang dan keluwesan. (2) implementasi nilai-nilai moderasi Q.S. al-Baqarah ayat 143 dalam pendidikan agama Islam mencakup tugas seorang guru untuk mampu bersikap terbuka dan memberikan kasih sayang dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Dalam tujuan pendidikan agama Islam termanifestasi dalam penerapan prinsip penerapan prinsip kasih sayang dalam proses pembelajaran yang termanifestasi dalam perilaku santun dan keterbukaan peserta didik dalam pembelajaran.

Penelitian oleh Muhammad Ainul Yaqin (2015) berjudul

⁶⁵ Nugroho, dkk. 2019. Generasi Muslim Milenial Sebagai Model Islam Wasatiyyah Zaman Now. *JPA: Jurnal Penelitian Agama*. Vol. 20, No. 1, Hlm: 46

“Pembentukan Sikap Moderat Santri studi di Pondok Pesantren Ngalah Purwosari Pasuruan” di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya. Penelitian ini menyatakan strategi pembentukan sikap moderat santri di Pondok Pesantren Ngalah Purwosari dengan pendekatan teori kognisi dan teori *social learning theory* (teori belajar sosial) atau imitasi yang dijabarkan dalam proses perubahan sikap tiga cara diantaranya; difrensiasi, adopsi dan integrasi. Difrensiasi; Jalur Formal; memberikan pengetahuan bermacam-macam hukum sosial dan syari’at untuk menyikapi dengan bijaksana tetap moderasi pada sesama. Adopsi; memberi penghormatan kepada semua tamu yang hadir non muslim maupun muslim dari luar negeri maupun dalam negeri sebagai bentuk toleransi dan menghargai sesama. Integrasi; merupakan satu kesatuan pemahaman moderat atau keseimbangan keyakinan dan toleransi.

Penelitian oleh Mahariyani (2018), berjudul “Pembinaan Sikap Toleransi Beragama untuk Menciptakan Kerukunan Siswa di SDN Kauman 1 Kota Malang,” mahasiswa S2 dari UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian ini meneliti tentang upaya guru PAI dalam pembinaan toleransi beragama guna menciptakan kerukunan siswa di SDN Kauman 1 Malang. Di mana dalam penelitian ini, peneliti meneliti tentang bagaimana pembinaan guru dalam menanamkan sikap toleransi beragama kepada siswa di SDN Kauman 1 kota malang, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semua siswa di SDN Kauman 1 Malang memiliki sikap toleransi beragama yang tinggi dan sikap ramah antar sesama siswa dan guru, halitu akibat dari pembinaan

yang dilakukan oleh guru.

Penelitian oleh Umar Aidnay (2018), berjudul; “Peran Guru PAI Dalam Membina Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Terhadap Siswa SD Banmaong Sadao Songkhla Thailand Selatan.” Di UIN Sunan Kalijaga. Penelitian ini meneliti tentang bagaimana peran guru PAI dalam pembinaan sikap toleransi antar umat beragama di SD Banmaong Sadao Songkhla Thailand Selatan. Terdapat persamaan dan perbedaan dengan peneliti, persamaannya yaitu; pada aspek peran guru PAI dalam pembinaan sikap toleransi antar umat beragama. Adapun perbedaannya terletak pada lokasi yang diteliti, dimana penelitian terdahulu meneliti di SD Banmaong Sadao Songkhla Thailand Selatan.

Jurnal Dicky Artanto, Muqowim, dan Rr. Ayu Dewi Widowati (2022), berjudul “Strategi Guru Penggerak dalam Menumbuhkan Karakter Moderat pada Peserta Didik Melalui Literasi di Madrasah” UIN Sunan Kalijaga penelitian ini meneliti di madrasah MTsN 1 Yogyakarta, Penanaman sikap moderat pada peserta didik di madrasah merupakan tanggung jawab guru dan juga wali murid. Sebab pilar pendidikan sebagai upaya penanaman karakter tidak cukup apabila hanya menjadi tanggung jawab madrasah. Adapun strategi GPM di MTsN 3 Surabaya dalam menumbuhkan sikap moderat meliputi beberapa strategi yakni pertama dengan mengubah *mind set* peserta didik agar terbuka menerima perbedaan, kedua dengan pendekatan literasi, ketiga mengajak para murid untuk berperan aktif dan kreatif berlatih menyampaikan nilai – nilai moderasi beragama melalui video, keempat

dengan mengajak mengikuti kegiatan webinar terkait dengan tema – tema moderasi beragama, kelima bekerja sama dengan orang tua murid.

Jurnal Ahmad Alfin Khusaini, Ummi Inayati (2022) Berjudul “Manajemen Implementasi Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI di SD” Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum Jombang, Sekolah Tinggi Agama Islam At-Tanwir Bojonegoro, dalam penelitian ini berfokus pada kajian pustak Adapun hasil penelitian kajian manajemen implementasi moderasi beragama dalam kurikulum merdeka pada pembelajaran PAI di SD ini adalah perlu adanya manajemenisasi yang tepat dengan langkah sebagai berikut : 1) perencanaan yaitu merencanakan nilai moderasi apa saja yang bisa dikolaborasikan bersamaan pemilihan materi sesuai dengan kurikulum merdeka, 2) pelaksanaan yaitu menerapkan nilai moderasi sesuai dengan materi yang sesuai dengan modul ajar dalam kurikulum merdeka, 3) pengontrolan yaitu mengontrol tingkat kesesuaian implementasi moderasi beragama dalam kurikulum merdeka dan 4) mengevaluasi. Sehingga mampu berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan pembelajaran dan capaian pembelajaran yang diinginkan.

C. Kerangka Berpikir dan Pertanyaan Penelitian

1. Kerangka Pikir

Lembaga pendidikan, melalui seorang guru agama Islam saat ini, diarahkan untuk mensukseskan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) pada program Prioritas Nasional Revolusi Mental dan Pengembangan Kebudayaan, pada point ke tiga yaitu; “memperkuat moderasi

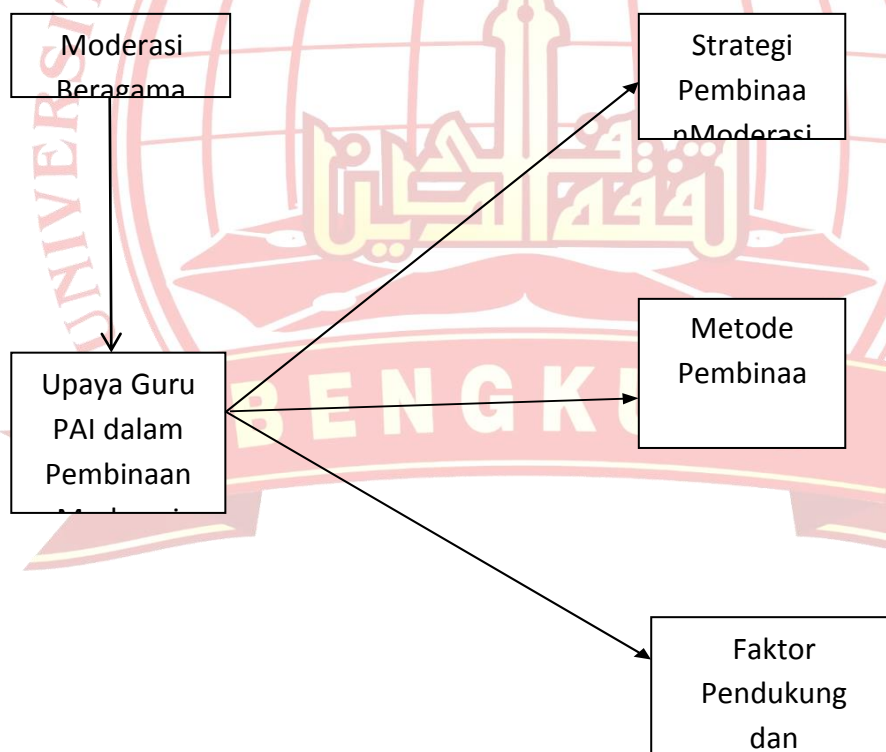
beragama sebagai fondasi cara pandang, sikap, dan praktik beragama sebagai jalan tengah untuk meneguhkan toleransi, kerukunan, dan harmoni sosial.” Pada pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah, guru pendidikan agama Islam (PAI) bukan hanya berperan sebagai orang yang mentransfer ilmu dan pengalaman-pengalamannya, tetapi juga diharapkan dapat membina moderasi beragama kepada siswa. Secara umum, ada beberapa peran guru dalam memberikan pendidikan kepada siswa, antara lain sebagai seorang pendidik, pengajar, pembimbing dan menjadi model teladan untuk para siswanya.

Selain itu, guru PAI memiliki peran dalam membina para siswanya agar mampu menjadi insan kamil. Guru membangun nilai-nilai moderasi sebagai cara pandang dalam diri seorang siswa yang mendorongnya untuk bertingkah laku dan bersikap untuk menjadi *rahmatan lil ‘alamin* yang dimulai dari tingkat terkecil di sekolah yang menjunjung tinggi keberagaman tanpa harus menghujat perbedaan keyakinan. Menjadikan siswa seseorang yang bersikap moderat sesuai dengan anjuran al-Qur’an dan hadits serta kaidah ushul fikih untuk menjaga keimanan mereka.

Untuk membangun nilai-nilai moderasi beragama pada siswa, guru dapat melakukan pembinaan di sekolah melalui strategi dan metode pembinaan. Bisa melalui pembiasaan kegiatan keagamaan seperti kegiatan pengajian wajib dan ibadah wajib yang diikuti semua siswa dengan dibina guru agamanya masing-masing, pembiasaan apel pagi dan siang dengan memberikan pengarahan tentang nilai-nilai moderasi beragama, pembiasaan bersalaman dengan semua guru tanpa memandang latar belakang agama guru, atau kegiatan-kegiatan

tertentu yang menyelipkan nilai-nilai moderasi beragama di dalamnya. Dalam membina atau mendidik siswa, pasti selalu memiliki evaluasi untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat. Sama halnya dalam pembinaan moderasi beragama, pasti juga memiliki evaluasi untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dari proses dalam pembinaan moderasi beragama, baik dari dalam diri guru PAI tersebut sendiri atau sekolah, bahkan bisa jadi lingkungan sosial masyarakat yang ada. Untuk memperjelas dari arah penelitian ini, maka peneliti membuat kerangka berpikir yang dapat dilihat dari bagan berikut:

Bagan 1.1 Kerangka Berpikir



2. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana Manajemen guru PAI dalam upaya pembinaan moderasi beragamadi SMAN 2 Bengkulu Selatan?
 - 1) Bagaimana cara guru PAI dalam memanajemen pendidikan secara langsung dalam pembinaan moderasi beragama di sekolah?
 - 2) Bagaimana cara guru PAI dalam memanajemen pendidikan secara tidak langsung dalam pembinaan moderasi beragama di sekolah?
- b. Bagaimana metode guru PAI dalam memanajemen pembinaan moderasi beragamadi SMAN 2 Bengkulu Selatan?
 - 1) Bagaimana cara guru PAI dalam memanajemen metode teladan kepada siswa dalam pembinaan moderasi beragama di sekolah?
 - 2) Bagaimana cara guru PAI dalam memanajemen metode pembiasaan kepada siswa dalam pembinaan moderasi beragama di sekolah?
 - 3) Bagaimana cara guru PAI dalam memanajemen metode memberi nasihat kepada siswa dalam pembinaan moderasi beragama di sekolah?
 - 4) Bagaimana cara guru PAI dalam memanajemen metode memberi perhatian kepada siswa dalam pembinaan moderasi beragama di sekolah? Bagaimana cara guru PAI dalam memanajemen metode kedisiplinan kepada siswa dalam pembinaan moderasi beragama di sekolah?
 - 5) Bagaimana cara guru PAI dalam memanajemen metode hukuman

kepadasiswa dalam pembinaan moderasi beragama di sekolah?

c. Apa saja nilai-nilai moderasi beragama yang ditanamkan oleh guru PAI di SMAN 2 Bengkulu Selatan?

d. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pembinaan moderasi beragama di SMAN 2 Bengkulu Selatan?

1) Apa saja faktor pendukung dalam upaya pembinaan moderasi beragama di SMAN 2 Bengkulu Selatan?

Apa saja faktor penghambat dalam upaya pembinaan moderasi beragama di SMAN 2 Bengkulu Selatan

